

**EKSPLORASI PENGALAMAN SISWA DALAM MENGEMBANGKAN
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL *PROBLEM BASED
LEARNING* PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV SD N 1 CEMPAGA**

Luh Ari Widyaningsih¹, Anak Agung Ngurah Budiadnyana², Putu Ayu Septiari
Dewi³

^{1,2,3} PGSD Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ariwidyaningsih233@gmail.com, ²budiadnyanaagung@gmail.com,

³ayusepti@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRACT

Education plays an important role in the development of the quality of human resources, especially in facing the demands of the 21st century which emphasize critical thinking skills. One learning model that is relevant to developing these skills is Problem Based Learning, which is implemented in IPAS learning for fourth-grade students at SD N 1 Cempaga. However, students' experiences in participating in the learning process are still varied, such as difficulties in understanding problems, lack of active participation in group collaboration, and limitations in analyzing problems independently, so further research is needed. This study aims to explore students' experiences in developing critical thinking skills through the Problem Based Learning model. The theories used in this study are constructivism, critical thinking, and social learning. This research used a qualitative approach with a phenomenological type. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and literature study, while data analysis from Miles & Huberman included data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The results of the study show that: (1) The experiences of fourth-grade students at SD N 1 Cempaga in participating in IPAS learning using the Problem Based Learning model encouraged students' active involvement through activities of understanding problems, group discussions, and presenting their ideas in front of the class. (2) The aspects of critical thinking skills that developed included understanding problems, analyzing problems, evaluating through discussions, and drawing conclusions. (3) In the process of developing critical thinking skills, students experienced various internal and external challenges, and received support from teachers, peers, and learning facilities.

Keywords: *Critical Thinking, Problem Based Learning, IPAS Subject*

ABSTRAK

Pendidikan berperan penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam menghadapi tuntutan abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan keterampilan tersebut adalah *Problem Based Learning* yang diterapkan pada pembelajaran IPAS kelas IV SD N 1 Cempaga. Namun, pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran masih beragam, seperti kesulitan memahami permasalahan, kurang aktif dalam kerja sama kelompok, serta keterbatasan dalam menganalisis masalah secara mandiri, sehingga perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman siswa dalam

mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui model *Problem Based Learning*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme, berpikir kritis, dan belajar sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan, sedangkan analisis data dari Miles & Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengalaman siswa kelas IV SD N 1 Cempaga dalam mengikuti pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan memahami masalah, diskusi kelompok, dan penyampaian hasil pemikiran di depan kelas. (2) Aspek-aspek keterampilan berpikir kritis yang berkembang yakni memahami masalah, menganalisis permasalahan, mengevaluasi melalui diskusi, dan menarik kesimpulan. (3) Dalam proses mengembangkan keterampilan berpikir kritis, siswa mengalami berbagai tantangan internal dan eksternal, serta memperoleh dukungan dari guru, teman sebaya, dan fasilitas pembelajaran.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, *Problem Based Learning*, Mata Pelajaran IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah hak dasar milik tiap insan yang menjadi warga negara Indonesia dan berfungsi secara penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Pada prinsipnya, pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan melalui aktivitas belajar dan mengajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, serta perilaku individu. Ketentuan tersebut menegaskan kembali bahwa proses pendidikan bukan semata mempunyai fokus pada pemahaman materi, melainkan juga berperan sebagai sarana untuk memupuk potensi individu secara menyeluruh, termasuk dalam hal pembentukan karakter, kreativitas, dan keterampilan

berpikir siswa melalui proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dalam konteks ini, pembelajaran seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, berefleksi, serta mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata, sehingga siswa tidak sekadar mendapatkan informasi, tetapi juga dapat menganalisis dan menerapkannya dalam kehidupan (Parisu & Sisi, 2024).

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan era ke-21, pendidikan saat ini tidak lagi cukup hanya menekankan pada aspek penguasaan pengetahuan semata. Siswa kini diharuskan memiliki beragam keterampilan penting termasuk keterampilan berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis dijadikan elemen dasar yang krusial agar siswa dapat menghadapi arus informasi yang semakin kompleks, perkembangan teknologi yang pesat, serta dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung. Berpikir kritis tidak semata tentang kemampuan untuk menganalisis informasi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengevaluasi argumen, mengajukan pertanyaan, menyelesaikan masalah, serta membuat keputusan yang rasional dan reflektif. Dengan demikian, proses pembelajaran khususnya pada jenjang pendidikan dasar perlu diarahkan untuk memupuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill / HOTS*) dengan berpikir kritis menjadi bagian dari keterampilan utama yang perlu ditanamkan sejak dini (Gunartha, 2024).

Berbicara mengenai pendidikan dasar, pengembangan keterampilan berpikir kritis tidak dapat dipisahkan dari tahap perkembangan kognitif peserta didik. Menurut teori perkembangan Piaget, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika proses berpikir mereka berkembang optimal melalui pengalaman langsung,

manipulasi objek, serta interaksi sosial (Susanto et al., 2024). Pada tahap ini, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan tetap relevan dengan kehidupan siswa. Kondisi tersebut semakin tampak pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yaitu mata pelajaran yang idealnya memberi ruang luas bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi, penyelidikan, dan pemecahan masalah berdasarkan fenomena nyata di lingkungan sekitar. Berdasarkan sebuah penelitian, pembelajaran IPAS di sekolah dasar belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa karena masih minimnya penggunaan model pembelajaran yang bersifat kontekstual dan mendorong aktivitas eksploratif (Handayani & Puryatmi, 2022).

Salah satu model pembelajaran yang dipandang relevan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* ialah salah satu model pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai subjek utama dalam

proses pembelajaran, di mana menuntut siswa untuk menggali, menumbuhkan pemahaman, dan mengkonstruksi pengetahuan secara kritis melalui situasi kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Ismail et al., 2024). Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Huda & Abduh (2021) melaporkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Temuan serupa dikemukakan oleh Riska & Rachmani (2024) yang menunjukkan model *Problem Based Learning* yang diterapkan dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Komariah et al. (2024) juga menegaskan bahwa model *Problem Based Learning* terbukti dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta melalui model ini siswa tidak hanya mempelajari konsep saja tetapi juga dapat mempergunakan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata.

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada

hasil akhir pembelajaran, seperti peningkatan nilai atau skor kemampuan berpikir kritis setelah penerapan model *Problem Based Learning*. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji secara mendalam proses pembelajaran yang dialami siswa selama mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS. Aspek-aspek seperti pengalaman siswa dalam memahami permasalahan, proses membangun argumentasi, interaksi dalam kerja kelompok, perkembangan keterampilan berpikir kritis selama pembelajaran, serta hambatan kognitif yang dialami siswa masih relatif jarang diteliti secara mendalam. SD N 1 Cempaga merupakan salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan model *Problem Based Learning* ini pada beberapa kali pertemuan pembelajaran IPAS, khususnya di kelas IV. Berdasarkan hasil observasi awal, pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model tersebut masih beragam. Sebagian siswa tampak mengalami kesulitan memahami permasalahan yang diberikan, kurang aktif dalam kerja sama kelompok, serta

menghadapi tantangan dalam menganalisis masalah secara mandiri (Aprina et al., 2024).

Berdasarkan kesenjangan antara tuntutan ideal pembelajaran dengan kondisi di lapangan, diperlukan penelitian yang bersifat eksploratif untuk menggali secara mendalam pengalaman belajar siswa selama mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS. Dengan demikian, peneliti mempunyai ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul "Eksplorasi Pengalaman Siswa dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD N 1 Cempaga". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru, khususnya pendalaman kajian eksploratif mengenai model *Problem Based Learning* di sekolah dasar serta sebagai sumbangan praktis bagi guru dalam mengoptimalkan penerapan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan kebutuhan pendidikan pada era ke-21 (Sirait et al., 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang berlangsung secara berkelanjutan dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (Abdussamad, 2021), sedangkan penelitian fenomenologi berfokus pada upaya memahami makna mendalam dari pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu (Aflah & Murhayati, 2025). Lokasi penelitian bertempat di SD N 1 Cempaga, Jalan Nusantara No.74, Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali, dilaksanakan selama tiga bulan pada semester genap dari bulan Maret sampai Mei 2026. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas IV yang telah memperoleh pengalaman penerapan model *Problem Based Learning*, guru wali kelas IV, serta kepala sekolah. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai fokus penelitian (Sugiyono, 2023). Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri yang dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, alat

dokumentasi, serta studi kepustakaan.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan berupa penyusunan instrumen dan perizinan, dilanjutkan dengan tahap pengumpulan data melalui observasi non-partisipan terhadap pelaksanaan pembelajaran, wawancara semi terstruktur dengan siswa, guru, dan kepala sekolah, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta studi kepustakaan dari berbagai sumber referensi (Putri & Murhayati, 2025). Pengumpulan data dilaksanakan dengan pendekatan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memperkuat keabsahan data. Tahap akhir adalah analisis data yang dilakukan secara berkelanjutan hingga mencapai kondisi jenuh. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles & Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data (penyederhanaan dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian), penyajian data (penyusunan data dalam bentuk naratif deskriptif), serta penarikan simpulan dan verifikasi untuk memastikan kesesuaian temuan

dengan data lapangan (Ash-shiddiqi et al., 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengalaman Siswa Kelas IV SD N 1 Cempaga dalam Mengikuti Pembelajaran IPAS Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Pengalaman belajar siswa merupakan elemen krusial dalam proses pembelajaran sebab melalui pengalaman ini siswa dapat memahami, mengikuti, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD N 1 Cempaga mendorong siswa untuk terlibat secara aktif melalui kegiatan memahami permasalahan, berdiskusi dengan teman kelompok, serta mengemukakan pendapat. Hasil observasi pada tahap orientasi masalah menunjukkan beberapa siswa memperhatikan serta membaca permasalahan yang diberikan, meskipun masih ada yang bertanya kepada teman mengenai maksud soal. Hasil wawancara dengan Ni Made Davina Queenza Aiswarya pada tanggal 9 Maret 2026 mengungkapkan bahwa siswa merasa bingung saat harus mencari jawaban

sendiri dan bersama teman-teman, sehingga perlu membaca ulang soal yang panjang agar mengerti maksudnya. Hal ini menggambarkan bahwa proses memahami masalah merupakan tahapan awal yang penting karena mendorong siswa menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menemukan makna dari permasalahan yang dihadapi.

Pengalaman siswa berlanjut pada kegiatan diskusi kelompok di mana siswa tampak saling bertukar pendapat, membaca soal bersama, serta bekerja sama dalam menentukan jawaban. Kegiatan diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi, menyampaikan pendapat, serta membangun pemahaman bersama melalui interaksi dengan teman kelompok. Selanjutnya pada sintak pengembangan dan penyajian hasil karya, setiap kelompok melakukan presentasi hasil diskusi di depan kelas. Perwakilan kelompok menyampaikan kesepakatan jawaban yang telah dirumuskan bersama serta menguraikan alasannya (Setiawan et al., 2022). Hasil wawancara dengan Ni Putu Bela Prabayanti menunjukkan bahwa siswa mencoba

menyampaikan pendapat tentang jawaban kelompok meskipun masih sedikit gugup. Hal ini sejalan dengan pandangan Subiyantoro (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bersifat aktif dapat memperkuat keterlibatan yang mendalam serta interaksi antar siswa, guru, dan suasana pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, teori konstruktivisme dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky digunakan sebagai pendekatan yang tepat dalam membedah rumusan masalah pertama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara langsung dari guru, tetapi terlibat secara aktif dalam proses memahami permasalahan, berdiskusi dengan teman kelompok, serta menyampaikan hasil pemikiran. Kegiatan diskusi kelompok dan interaksi antarsiswa juga mencerminkan adanya proses belajar sosial sebagaimana dijelaskan dalam konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) oleh Lev Vygotsky, di mana siswa dapat memahami suatu konsep melalui bantuan dan kerja sama dengan teman sebaya maupun guru. Dengan demikian, penerapan model *Problem*

Based Learning dalam pembelajaran IPAS memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman secara aktif melalui proses berpikir, diskusi, serta interaksi sosial.

Tabel 1. Pengalaman Siswa dalam Pembelajaran IPAS dengan Model *Problem Based Learning*

No	Tahap Pengalaman	Aktivitas dan Temuan
1	Memahami Permasalahan	Siswa membaca dan menelaah permasalahan yang diberikan guru sebelum merumuskan jawaban. Beberapa siswa masih bertanya kepada teman mengenai maksud soal.
2	Diskusi Kelompok	Siswa saling bertukar pendapat, membaca soal bersama, dan bekerja sama menentukan jawaban. Tingkat partisipasi setiap siswa bervariasi.
3	Menyampaikan Hasil di Depan Kelas	Perwakilan kelompok mempresentasikan jawaban yang telah disepakati. Sebagian siswa percaya diri, sebagian lainnya masih ragu-ragu.

Aspek-Aspek Berpikir Kritis yang Berkembang pada Siswa Kelas IV SD N 1 Cempaga melalui Model *Problem Based Learning*

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD N 1 Cempaga memberikan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas berpikir kritis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Robert Ennis dalam Pradani et al. (2025) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir secara reflektif dan rasional yang berfokus pada pengambilan keputusan mengenai apa yang harus diyakini atau dilakukan. Berdasarkan proses pembelajaran tersebut, terdapat empat aspek keterampilan berpikir kritis yang mulai berkembang pada siswa, yaitu memahami masalah, menganalisis permasalahan, mengevaluasi melalui diskusi, dan menarik kesimpulan. Kemampuan memahami masalah tampak ketika siswa berusaha membaca dan menelaah permasalahan yang berkaitan dengan materi Peranku di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat. Hasil wawancara dengan I Dewa Made Arbithya Badung pada tanggal 9 Maret 2026 menunjukkan siswa terlebih dahulu membaca soal, memikirkan jawaban, dan menyampaikannya ke

teman kelompok untuk didiskusikan apabila terdapat perbedaan.

Kemampuan menganalisis permasalahan berkembang pada sintak ketiga *Problem Based Learning*, yaitu membimbing penyelidikan individu maupun kelompok (Anggraeni et al., 2022). Pada tahap ini, siswa melakukan penyelidikan dengan membahas isi permasalahan, mengidentifikasi informasi penting, serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan jawaban bersama anggota kelompok. Selanjutnya, kemampuan mengevaluasi melalui diskusi tampak ketika siswa saling bertukar pendapat, mengajukan pertanyaan, serta memberikan penjelasan terhadap jawaban yang telah dikemukakan. Diskusi kelompok berperan sebagai sarana untuk menilai, membandingkan, dan mempertimbangkan berbagai informasi sebelum menentukan solusi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Komariah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses diskusi, pertukaran gagasan, dan

penyelesaian masalah secara bersama-sama.

Aspek terakhir adalah kemampuan menarik kesimpulan yang berkaitan dengan proses merumuskan hasil akhir dari serangkaian informasi yang telah dipahami dan dianalisis. Hasil wawancara dengan I Dewa Made Arbithya Badung menunjukkan bahwa siswa mampu menyimpulkan peran kepala sekolah memimpin sekolah, peran guru mengajar, dan siswa harus belajar rajin serta mengikuti aturan sekolah. Hasil wawancara dengan Guru Kelas IV G.A.A. Dwi Prabayanthi, S.Pd.SD pada tanggal 11 Maret 2026 menjelaskan bahwa pada saat menarik kesimpulan, siswa agak sulit jika dilepas sendiri, namun ketika dibimbing siswa menjadi mampu menarik kesimpulan dari materi yang diajarkan. Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Sirait et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS. Dengan demikian, teori berpikir kritis Paul dan Elder menjadi teori yang tepat untuk

membedah rumusan masalah kedua dalam penelitian ini.

Tabel 2. Aspek Keterampilan Berpikir Kritis yang Berkembang

No	Aspek Berpikir Kritis	Sintak PBL Terkait	Indikator Perkembangan
1	Memahami Masalah	Orientasi Masalah	Siswa membaca, menafsirkan, dan mengidentifikasi informasi sebelum menentukan jawaban.
2	Menganalisis Permasalahan	Membimbing Penyelidikan	Siswa mengaitkan soal dengan materi yang dipelajari serta mengelompokkan informasi sesuai konteks.
3	Mengevaluasi melalui Diskusi	Mengembangkan Hasil Karya	Siswa menilai, membandingkan, dan mempertimbangkan berbagai alternatif jawaban dalam kelompok.
4	Menarik Kesimpulan	Analisis dan Evaluasi	Siswa mengintegrasikan informasi menjadi pernyataan utuh dan logis dengan bimbingan guru.

Tantangan dan Dukungan Siswa dalam Mengembangkan

Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model *Problem Based Learning*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa tantangan yang dialami siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pertama, penyesuaian diri siswa dengan model *Problem Based Learning* yang menuntut siswa untuk aktif, mandiri, dan terlibat dalam pemecahan masalah secara sistematis sebagai bentuk peralihan dari pengajaran tradisional menuju pembelajaran modern (Apriyani, 2021). Kedua, kesulitan siswa memahami masalah, terutama ketika bentuk soal cukup panjang dan kompleks. Ketiga, kemampuan menganalisis informasi yang belum optimal karena siswa kelas IV masih dalam tahap awal sehingga belum bisa menganalisis dan memecahkan masalah sendiri. Keempat, kesulitan konsentrasi siswa dalam proses pemecahan masalah yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan kemampuan kognitif, serta faktor eksternal seperti gangguan lingkungan dan kebisingan (Bahrudin et al., 2025; Nanda & Handayani, 2025). Kelima, keterbatasan waktu dalam penerapan model *Problem Based Learning* yang

menyebabkan proses penerapan model belum sepenuhnya berjalan maksimal.

Selain tantangan tersebut, terdapat berbagai dukungan eksternal yang dominan dialami siswa. Pertama, dukungan kepala sekolah dalam penerapan model *Problem Based Learning* yang tidak sekadar bersifat administratif, tetapi mencerminkan kesadaran akan pentingnya inovasi pembelajaran. Kedua, peran guru membimbing siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pemberian motivasi, masalah sesuai karakteristik siswa, pertanyaan pancingan, serta apresiasi kepada siswa yang berani berbicara (Finowa & Ain, 2025). Ketiga, interaksi dengan teman sebaya yang dominan dalam memberikan dukungan berupa pemahaman karena penjelasan dari teman menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan sesuai dengan cara berpikir siswa. Keempat, pemanfaatan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi seperti LCD proyektor, *Interactive Flat Panel* (IFP), *PowerPoint*, dan *chromebook* yang menjadikan pembelajaran lebih menarik dan variatif.

Pembahasan tersebut berkaitan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang digunakan sebagai pendekatan yang tepat dalam membedah rumusan masalah ketiga. Tantangan yang muncul dari faktor internal dan eksternal mencerminkan adanya hambatan pada aspek perhatian (*attention*) dan motivasi (*motivation*), sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengamati, memahami, dan meniru strategi berpikir kritis secara optimal. Sebaliknya, dukungan eksternal yang dominan menunjukkan adanya kondisi yang mendukung aspek penyimpanan informasi (*retention*) dan kemampuan mereproduksi (*reproduction*) strategi berpikir yang diamati. Interaksi dalam diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling mengamati dan meniru cara berpikir, sehingga proses belajar tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang bermakna. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara tantangan dan dukungan yang ada serta kualitas lingkungan belajar yang mampu memfasilitasi proses observasi,

imitasi, dan penguatan perilaku belajar secara optimal.

Tabel 3. Tantangan dan Dukungan dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir

Kritis			
No	Aspek	Bentuk Tantangan	Bentuk Dukungan Eksternal
1	Penyesuaian Pembelajaran	Siswa terbiasa dengan metode ceramah sehingga kebingungan menghadapi tuntutan PBL.	Dukungan kepala sekolah mendorong guru menerapkan model pembelajaran inovatif.
2	Pemahaman Masalah	Kesulitan memahami soal panjang dan kompleks, membutuhkan pembacaan berulang.	Peran guru memberikan pertanyaan pancingan dan penjelasan kembali ketika siswa belum paham.
3	Analisis Informasi	Belum mampu menganalisis dan memecahkan masalah secara mandiri.	Bimbingan guru melalui kerja kelompok untuk menemukan solusi dari permasalahan.
4	Konsentrasi	Faktor internal (distraksi pikiran) dan eksternal (kebisingan kelas) mengganggu fokus.	Interaksi dengan teman sebaya yang membantu menjelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana.

5	Keterbatasan Waktu	Alokasi waktu terbatas membatasi kedalaman diskusi dan eksplorasi gagasan.	Pemanfaatan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi seperti LCD, IFP, dan PowerPoint.
---	--------------------	--	---

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengalaman siswa kelas IV SD N 1 Cempaga dalam mengikuti pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* menunjukkan adanya keterlibatan aktif yang tercermin melalui tahapan sintaks pembelajaran, yaitu memahami permasalahan, diskusi kelompok, serta menyampaikan hasil pemikiran di depan kelas, meskipun sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami soal dan kurang percaya diri dalam berbicara. Aspek-aspek keterampilan berpikir kritis yang berkembang meliputi memahami masalah melalui aktivitas membaca dan menafsirkan informasi, menganalisis permasalahan melalui identifikasi informasi penting, mengevaluasi melalui diskusi yang melibatkan interaksi dengan teman dan guru, serta menarik kesimpulan

dengan mengintegrasikan informasi menjadi pernyataan yang utuh dan logis. Dalam proses pengembangan keterampilan tersebut, siswa menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal seperti penyesuaian diri dengan model pembelajaran, kesulitan memahami masalah, kemampuan analisis yang belum optimal, kesulitan konsentrasi, serta keterbatasan waktu. Namun demikian, dukungan eksternal yang dominan dari kepala sekolah, peran guru sebagai pembimbing, interaksi dengan teman sebaya, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi mampu mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Aflah, F. R., & Murhayati, S. (2025). Penelitian Fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13100.
- Anggreani, I., Sumarni, W., & Kadarwati, S. (2024). Paul-Elder Based Student Worksheet as an Evaluation Tool and Development of Critical Thinking Skills. *International Journal of Active Learning*, 9(2), 104–113.
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 981–990.
- Apriyani, E. (2021). *Problem Based Learning* (PBL Model In Improving Elementary Student Learning). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(6), 1105.
- Ash-shiddiqi, H., Sinaga, R. W., & Audina, N. C. (2025). Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 342.
- Bahrudin, A., Sa'idah, S., Heriyanti, A., Sativa, R. O., & Siregar, Y. E. (2025). Mengatasi Kesulitan Konsentrasi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4).
- Finowa, A. P. M., & Ain, Q. S. (2025). Peran Guru Sebagai Pembimbing Untuk Kemandirian Belajar Siswa Kelas I di SDN 023 Pandau Jaya. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 692.
- Gunartha, I. W. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Era Global Abad Ke-21. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 25(1).
- Handayani, M., & Puryatmi, H. (2022). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 548–555.
- Huda, N. I. A., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir

- Kritis Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1547–1554.
- Ismail, R., Imawan, O. R., Inayah, S., Kau, M. S., Sulfiati, Y., Nasrullah, A., & Yulianti, Y. (2024). *Pembelajaran dengan Problem Based Learning*. CV Eupedia Publisher.
- Komariah, I., Widati, R., & Pribadi, R. A. (2024). Efektifitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Transformasi*, 10(September), 138–147.
- Nanda, R. D., & Handayani, D. (2025). Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(3), 1948.
- Parisu, C. Z. L., & Sisi, L. (2024). *Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*, 9, 579–585.
- Pradani, P. A., Helau, F., Oktavia, D. M., Mahfudz, M., Alya, P., & Putri, S. R. (2025). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Kelas Rangkap. *Journal Educational Research and Development*, 1(4), 457.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13077–13084.
- Riska, I., & Rachmani, N. (2024). Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *PRISMA, Prosiding Seminar Matematika*, 7, 281–289.
- Setiawan, T., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., & Monigir, N. N. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning* pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9738.
- Sirait, M., Siagian, F. A., & Simamora, B. A. (2025). Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 091608 Sinaksak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 16238–16247.
- Subiyantoro, S. (2025). *Problem & Project-Based Learning*. Penerbit Lakeisha.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, H. A., Wulandari, D. M., & Darsinah. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 696.